

TRADISI MANDI SUMUR PENGANTEN DI KERATON KANOMAN CIREBON

Rahma N. Atika¹, Salma N. Karimah², Fadel M. Rizki³, Bagja Waluya⁴, Asep Dahliyana⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

e-mail: rahmaatika@upi.edu

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah tentang tradisi mandi Sumur Pengantin. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan turun temurun, karena tradisi ini merupakan warisan pangeran walasungsang yang dilestarikan oleh keluarga keraton. Sumur Pengantin merupakan tempat tradisi mandi yang dipercaya oleh masyarakat untuk mempermudah para jomblo mendapat pasangan hidup. Bentuk sumurnya sama dengan sumur lain pada umumnya. Namun di sumur tersebut terdapat hiasan berupa batu karang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang dilaksanakannya tradisi mandi Sumur Pengantin, Maka untuk melihat lebih dekat dan untuk menggali dasar dari tradisi mandi air Sumur Pengantin ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan beberapa Teknik pengumpulan data diantaranya: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa fakta. tradisi mandi air Sumur Pengantin dipengaruhi beberapa faktor pendorong, yang menjadikan ritual ini tetap tumbuh di masyarakat antara lain; faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor agama. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa masyarakat Cirebon masih mempercayai tradisi mandi air Sumur Pengantin, prosesi mandi air sumur pengantin ini dituntun oleh Juru Kunci dengan bebacaan atau doa-doa menggunakan bahasa Jawa setempat. Masyarakat Cirebon percaya, bahwa untuk mendapatkan keselamatan, rejeki ataupun jodoh yaitu datang ke Sumur Pengantin dengan melaksanakan tradisi mandi air sumur pengantin.

Kata Kunci: Tradisi, Sumur Pengantin, Masyarakat, Jodoh.

Abstract

The focus of this research is about the tradition of bathing the bridal well. This tradition is a tradition carried out from generation to generation, because this tradition is a legacy of the Walasungsang prince that was preserved by the royal family. The bridal well is a traditional bathing place that is trusted by the community to make it easier for single people to find a life partner. The shape of the well is the same as other wells in general. However, in the well there is a rock decoration. This research was conducted to determine the background of the implementation of the bridal well bathing tradition, so to take a closer look and to explore the basis of the bridal well bath tradition, the researchers used qualitative research methods with several data collection techniques including: observation, interviews, and documentation. In this study, several facts were found. the tradition of bathing in the bridal well is influenced by several driving factors, which make this ritual continue to grow in society, among others; economic factors, educational factors and religious factors. From the results of this study, it can be concluded that the people of Cirebon still believe in the tradition of bathing in the bridal well. The procession of bathing in the well of the bride and groom is guided by the Juru Kunci with recitations or prayers using the local Javanese language. The people of Cirebon believe that to get safety, good fortune or a mate is to come to the Bridal Well by carrying out the tradition of bathing in the well of the bride and groom.

Keywords: Tradition, Bridal Well Shower, Society, Mate.

PENDAHULUAN

Keraton Kanoman Cirebon sebagai sarana tempat adanya sumur tujuh rupa, juga sebagai tempat yang sakral bagi masyarakat Cirebon, maka tempat ini selalu di jaga dengan baik guna mempertahankan ciri khas yang ada. Tradisi mandi sumur tujuh rupa sebagai budaya masyarakat yang masih dipercaya memiliki khasiat-khasiat yang dapat menjadi solusi permasalahan di masyarakat (Amaliyah, 2012). Kepercayaan seseorang terhadap suatu hal sangat beragam, bahkan kepercayaan itu dapat

merubah pandangan orang terhadap suatu hal. Menurut Schurr & Ozane kepercayaan yaitu suatu keyakinan bahwa pernyataan pihak lain dapat diandalkan untuk memenuhi kewajibannya (Sari, 2017). Hal ini termasuk percaya pada hal yang terlihat maupun tidak terlihat. Hal ini sejalan dengan teori sosiologi budaya, dalam pendekatan structural fungsional, dimana pendekatan ini mendapat inspirasi dari Sosiolog Prancis Emile Durkheim (1983). Menurutnya, kultur atau budaya, baik yang bersifat material maupun immaterial

sama-sama berperan penting dalam menjaga solidaritas dan soliditas kelompok. Kesamaan nilai, keyakinan, ritual, dan sebagainya mengarahkan kelompok sosial yang mempraktikkannya untuk mencapai tujuan bersama dengan menyandang kolektif yang sama.

Menurut Durkheim, ketika individu berpartisipasi dalam ritus cultural atau ritual tertentu, artinya individu ikut mengafirmasikan dan mengakui eksistensi budaya tersebut sehingga keberadaan budaya tersebut semakin kuat dan pada akhirnya menguatkan solidaritas kelompok (N. Funay, 2020). Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang berjudul "Pandangan Masyarakat Cirebon Terhadap Tradisi Mandi Sumur *Pitu* di Desa Astana Gunung Jati" yang dibuat oleh Muliskha Tuty Amaliyah pada tahun 2012. Ia berpendapat bahwa banyak masyarakat yang datang dengan niat yang berbeda-beda dan banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Cirebon. Tradisi Mandi di Sumur pengantin sebagai bentuk dari adanya kepercayaan dan pandangan masyarakat terhadap fenomena yang ada tersebut (Ashsubli, 2018). Budaya ini menjadi turun temurun dan menjadikan sebuah pola kebiasaan pada kelompok-kelompok tersebut, yaitu menjadi adat istiadat atau cara kehidupan manusia (Salim, 2016). Sumur pengantin yang ada di Keraton Kanoman memiliki banyak makna mitos yang dipercayai masyarakat setempat, artinya pandangan masyarakat mengenai hal ini sangat kompleks dan beragam (Afghoni, 2017). Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam meneliti lebih banyak mengenai Tradisi Mandi di Sumur pengantin Keraton Kanoman dan pandangan masyarakat terhadap adanya Tradisi Tersebut.

Dalam tradisi diatur bagaimana konsep hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam suatu kelompok, kelompok manusia dengan kelompok yang lain atau hubungan manusia dengan alam lingkungannya (Dali, 2016). Konsep inilah yang kemudian berkembang menjadi suatu sistem dan memiliki pola yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sebagai sistem

budaya tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara yang memberikan arti ujaran, laku ritual dan berbagai laku lainya dari manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia atau yang lainya, dimana unsur terkecil dari sistem ini adalah simbol yang meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk pengetahuan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif, atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan (Ningsih, 2019); (Kariadi & Suprpto, 2018); (Priambadi & Nurcahyo, 2018).

Upacara adat merupakan salah satu bagian dari adat kebiasaan yang ada di masyarakat, yaitu bentuk pelaksanaan upacara adat yang di dalamnya terdapat nilai budaya yang tinggi dan banyak memberikan inspirasi bagi kekayaan budaya daerah yang dapat menambah keanekaragaman kebudayaan nasional (Herdiyanti & Cholillah, 2017); (Batubara, 2017); (Suhupawati, 2017). Upacara tersebut mengajarkan kepada manusia sebagai manusia berbudaya untuk ikut bertanggung jawab menjaga kelestarian alam seisinya, ikut meningkatkan harkat dan martabat manusia (Abadi & Soebijantoro, 2016); (Daniah, 2019). Mandi sumur pengantin merupakan tradisi dari daerah Cirebon yang biasanya diperingati pada Jum'at Kliwon, atau pada tanggal 12 bulan mulud (maulid nabi) (Musrifah, 2018). Mandi sumur tujuh rupa ini biasanya dilakukan di halaman keraton kanoman yang dihadiri oleh ribuan orang dari Cirebon sendiri maupun dari luar Cirebon. Dengan penyelenggaraan upacara menurut tradisi akan memberikan kemantapan batin kepada pelakunya dalam mengagungkan berkat, rahmat dan perlindunganNya (Ade & Affandi, 2016). Hal ini diharapkan pula terjadi dengan dilaksanakannya upacara Tradisi mandi air sumur pengantin di keraton kanoman Kabupaten Cirebon. Adapun pelaksanaan tradisi upacara adat ini oleh masyarakat Cirebon sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sebagai upaya untuk mengenang jasa raden walasungsang yang telah membuat sumur tujuh rupa dan berjuang untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat Cirebon pada saat itu.

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pandangan masyarakat Cirebon terhadap tradisi mandi sumur pengantin di keraton kanoman Cirebon. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode penelitian ini didasari pada beberapa pendapat yakni “*qualitative research is methods to explore and understand the meaning that by a number of individuals of groups of people ascribed social or humanitarian problems* (Bader, 2020).” Populasi target dalam penelitian ini adalah warga dan masyarakat Cirebon. Hal yang di pertimbangkan dalam penentuan populasi dalam penelitian ini adalah bahwa Cirebon merupakan daerah yang melaksanakan tradisi ini, juga wilayah Cirebon yang tidak terlalu jauh dari kampus Universitas Pendidikan Indonesia. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis *random sampling*, jenis ini merupakan metode pengambilan sampel dari setiap individu dalam populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih. Sehingga sampel dari penelitian ini adalah 7 warga atau masyarakat yang terdiri dari 3 anggota kerajaan Cirebon, 1 orang merupakan raja Cirebon, dan 3 yang melakukan tradisi mandi 7 sumur. Pengumpulan data yang kami lakukan adalah sebagai berikut yaitu Wawancara terhadap Narasumber dan Studi Dokumentasi.

Dengan demikian semua data penelitian diperoleh dengan menggunakan wawancara serta studi dokumentasi dan bersumber masyarakat setempat dan hasil penelitian yang relevan dari penelitian yang sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat sepenuhnya dalam pengumpulan data. Adapun waktu pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2019 di Keraton Kanoman, Cirebon. Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang di gunakan adalah wawancara. Butir-butir pertanyaan dalam wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan 10 pertanyaan mengenai Tradisi mandi 7 sumur di keraton Kanoman Cirebon. Terdapat satu jenis analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni analisis deskriptif. Analisis Deskriptif dilakukan dengan cara

mendeskripsikan masing-masing pertanyaan berdasar data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Mandi Sumur Pengantin

Mandi Sumur pengantin ini hanya dilakukan oleh anak cucu keluarga di Keraton sebagai tanda Karomat. Namun, karena banyak yang tau akhirnya banyak warga yang ingin melakukan tradisi tersebut, namun dari pihak keraton tidak ada yang mengajarkan untuk melakukan tradisi ini yang bisa disebut animisme. Pandangan Masyarakat Cirebon mengenai Tradisi ini pun beragam. Ada yang menganggap tradisi ini ialah kearifan local dan sebuah Tradisi yang harus dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan. Sumur pengantin, sumur yang terletak di Kebon Jimat Keraton Kanoman ini merupakan peninggalan sejak jaman wali songo. Sumur ini dipercaya untuk mempermudah kaum perempuan supaya mendapatkan jodoh dengan mandi disini, namun ada yang berpendapat bahwa ini bersinggungan dengan agama islam. meminta tetap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya kembali lagi kepada kepercayaan masing-masing orang. hal ini kembali lagi pada tiap individu bagaimana ia mempercayai Tradisi ini sendiri.

Sumur pengantin, sumur yang terletak di Kebon Jimat Keraton Kanoman ini merupakan peninggalan sejak jaman wali songo. Sumur ini dipercaya untuk mempermudah kaum perempuan supaya mendapatkan jodoh dengan mandi disini. Ternyata sumur yang pertama yang berada di keraton ialah sumur Penganten, sumur ini dibuat oleh Pangeran Cakrabuana atau Pangeran Walangsungsang dengan menggunakan tangan. Bentuk dari sumur ini sama dengan sumur pada umumnya, tetapi pada bagian sumur tersebut terdapat hiasan berupa karang, karang ini berasal dari pantai selatan. Air dari sumur Penganten ini kelihatannya cukup butek tetapi ketika diambil air itu berwarna bening dan bau sumur ini berubah-ubah tergantung orang yang memakainya kadang berbau wangi dan terkadang juga berbau lumpur. Selain mandi juga biasanya para pengunjung mengambil air nya. Kalo orang yang percaya dengan hal yang mistis

seperti di santet, susah dapat jodoh itu dimandikan disumur Penganten ini. Tetapi itu tergantung dengan kepercayaan masing-masing. Sumur Penganten sendiri merupakan sumur terpendek di Keraton Kanoman, namun uniknya dari sumur Penganten ini tidak pernah mengering meskipun sedang musim kemarau. Dan kedalaman nya hanya 0,5 M atau sedada orang dewasa.

Tradisi mandi sumur penganten ini diberengi dengan mandi di sumur-sumur yang ada di kawasan keraton. Ada tujuh sumur yang banyak orang menyebutnya ritual mandi sumur tujuh rupa. Salah satu sumurnya yaitu sumur penganten. Dalam melakukan ritual itu masyarakat yang ingin melakukan ritualnya dimulai dengan membaca doa semacam tahlil terlebih dahulu, kemudian mengganti dengan menggunakan pakaian mandi seperti menggunakan kain samping, selanjutnya yang pertama yaitu mandi di sumur witana, yang kedua yaitu sumur kejayaan, ketiga sumur bandung, keempat sumur penganten, kelima sumur umur langgar agung, keenam sumur asem dan yang terakhir sumur bangsal. Orang yang akan melakukan ritual ini akan di pandu oleh orang dari keraton. Masih banyak masyarakat Cirebon yang mempercayai khasiat mandi dengan menggunakan air sumur Penganten. Pada ritual Panjang Jimat di Puncak Maulid Nabi banyak yang mandi di Keraton Kanoman salah satunya sumur yang rami adalah sumur Penganten. Tidak hanya momen Maulid Nabi saja, masyarakat juga banyak yang datang ke Sumur Penganten setiap Jumat Kliwon. Walaupun dipercaya memiliki khasiat dan lainnya, namun meminta tetap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya kembali lagi kepada kepercayaan masing-masing orang.

Sejarah Berdirinya Kraton Kanoman

Pada awal abad ke-15, Pangeran Walangsungsang, anak pertama dari Pamanah Rasa (Prabu Siliwangi) dengan Nhay Subanglarang, telah berhasil mengubah pemukiman kecil Tegal Alangalang menjadi pusat nagari dari beberapa desa. Pangeran Walangsungsang memiliki pasukan keamanan keraton, dan menguasai tiga pelabuhan yaitu Muara Jati, Pelabuhan Caruban, dan Jepara. Ia memperoleh pengakuan politik dari Prabu

Siliwangi sebagai pemimpin nagari Caruban Larang dan diberi gelar Sri Mangana dan hak otonomi bagi nagari Caruban Larang. Akan tetapi ia tetap harus mengirimkan upeti kepadanya. Tahun 1479, Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana menobatkan Syarif Hidayatullah yaitu anak adiknya (NhayRarasantang yang menikah dengan bangsawan Arab Maulana Sultan Muhamad) menjadi tumenggung. Pengangkatan sebagai tumenggung tersiar hingga Demak. Syarif Hidayatullah diberi gelar oleh para wali di Demak sebagai Panetep Panatagama di Tanah Sunda dengan nama Sunan Gunung Jati. Pada tahun yang sama, ia diundang oleh Sultan Demak yakni Raden Fatah agar membantu pembangunan Masjid Demak yang dikerjakan oleh walisanga (Soenardjo, 1983). Sunan Gunung Jati mendapat bagian membuat soko guru. Soko guru yang berjumlah empat tiang tersebut dikerjakan oleh empat sunan yakni Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Sunan Ampel. Selesai membangun Masjid Demak, Sunan Gunung Jati kembali lagi ke Cirebon melanjutkan pekerjaannya sebagai tumenggung dan menjadi waliyullah. Selama memimpin Cirebon, Sunan Gunung Jati meningkatkan pembangunan Nagari Cirebon. Program-program pemerintahan pun berjalan lancar. Ia juga berkeinginan membangun masjid agung Cirebon selayaknya Masjid Demak. Sunan Gunung Jati mengirimkan utusan ke Demak untuk meminta tanggapan kepada Sultan Demak dan para wali akan niat tersebut. Keinginan Sunan Gunung Jati ditanggapi positif oleh Sultan Demak dan para wali. Raden Fatah mengirimkan arsitek terbaik dari Majapahit yakni Raden Sepat yang dibantu oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga.

Setelah pembangunan masjid selesai, masjid tersebut diberi nama Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Selanjutnya dengan bantuan Raden Sepat pula, Sunan Gunung Jati membuat jalan ke Pasambangan dan memperluas keraton Pakungwati. Dengan demikian maka halhal yang berkaitan dengan pemerintahan dibahas di keraton Pakungwati dan hal-hal yang berhubungan dengan syiar Islam dibahas dan diputuskan di Masjid Agung Cirebon. Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati,

hubungan politik dengan Demak semakin baik melalui hubungan keluarga yaitu perkawinan antara putera Sunan Gunung Jati dengan puteri dari Raden Fatah. Ia juga bekerja sama dengan Demak membuat pasukan gabungan Cirebon Demak.

Sunan Gunung Jati wafat tahun 1568, posisinya digantikan oleh puteranya yaitu Panembahan Ratu (Soenardjo, 1983: 96). Ketika Panembahan Ratu naik tahta, Cirebon sudah mencapai kemajuan besar, pemerintahan sudah tertata. Dalam segi perdagangan, Cirebon sudah ramai berkat adanya Pelabuhan Muara Jati. Perdagangan dengan daerah pedalaman berjalan lancar. Cirebon sendiri dikenal sebagai penghasil garam, terasi, dan ikan asin. Dalam segi politik, Panembahan Ratu adalah seorang yang cinta perdamaian, ia sering menjalin hubungan dengan pimpinan kerajaan yang mempunyai misi dalam penyebaran agama Islam. Ia juga menjalin persahabatan dengan kerajaan Mataram di bawah kekuasaan Sultan Agung. Ia menempatkan dirinya secara rendah hati, sehingga Sultan Agung menghargainya sebagai guru. Ia lebih berperilaku sebagai ulama daripada sebagai raja. Tahun 1645, Sultan Agung digantikan oleh puteranya, Sunan Amangkurat I. Tahun 1649 Panembahan Ratu meninggal dunia. Ia digantikan oleh Pangeran Karim. Pangeran Karim menikah dengan adik Sunan Amangkurat I dan melahirkan 3 orang putera, yaitu Pangeran Kartawidjaja, Martawidjaya, dan Pangeran Wangsakerta. Sunan Amangkurat I mempunyai sifat yang berbeda dengan ayahnya, Sultan Agung. Sunan Amangkurat I lebih bersahabat dengan tentara Belanda. Ia juga memusuhi orang-orang yang tidak mau tunduk kepadanya. Sifat Amangkurat I tersebut dimanfaatkan tentara Belanda untuk mengadu domba, dengan menyebarkan berita bohong kalau Banten akan menyerang Mataram. Percaya akan hasutan Belanda, Sunan Amangkurat I membujuk Pangeran Karim agar menyerang Banten, namun Pangeran Karim tidak menyetujuinya karena Banten masih keturunan kakeknya yaitu Sunan Gunung Jati.

Sunan Amangkurat I memanggil Pangeran Karim agar segera ke Mataram. Pangeran Karim memenuhi panggilannya datang ke

Mataram beserta kedua puteranya, Pangeran Martawidjaja dan Pangeran Kartawidjaja. Pangeran Karim tinggal di Mataram selama dua belas tahun. Tidak diketahui sebab-sebabnya, Pangeran Karim meninggal dunia dan dimakamkan di Bukit Girilaya, terpisah dengan makam raja-raja Mataram Yogyakarta. Sejak itu Pangeran Karim lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Girilaya. Dengan kematian Pangeran Girilaya, di Kesultanan Cirebon terjadi kekosongan kekuasaan.

Pangeran Wangsakerta putera ketiga Pangeran Girilaya menghubungi Sultan Banten, agar Sultan Ageng Tirtayasa dapat menemukan kedua saudaranya yang masih berada di Mataram. Oleh karena Cirebon masih saudara dengan Banten, Sultan Ageng Tirtayasa menuju Kediri dengan menumpang kapal perang. Kedatangan ke Kediri bermaksud melakukan persahabatan dengan Trunojoyo dan meminta bantuan kepada Trunojoyo agar dapat membantu melepaskan kedua putera Pangeran Girilaya. Trunojoyo berhasil membebaskan kedua putera Panembahan Girilaya untuk dibawa ke Banten. Kedua putera Pangeran Girilaya kemudian dibawa ke Cirebon. Atas bantuan Sultan Banten dan kerabat Keraton Cirebon lainnya, keraton Pakungwati terpecah menjadi dua yaitu Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Sultan Ageng Tirtayasa kemudian memberikan gelar sultan kepada Pangeran Samsudin Mertawijaya dan menjabat sebagai Sultan Sepuh, dan Pangeran Badrudin Kartawijaya ditunjuk sebagai Sultan Anom. Setelah itu Sultan Badrudin Mertawidjaja dan keluarganya menempati bekas Keraton Pakungwati (sekarang terletak di sebelah timur Keraton Kasepuhan). Sultan Anom (Sultan Muhammad Badrudin Kartawidjaja) menempati keraton di bekas rumah pertama Pangeran Cakrabuana ketika baru saja datang ke Tegal Alang-alang atau Kebon Pesisir (Soenardjo, 1983) dengan nama Keraton Kanoman.

Daya tarik masyarakat untuk melakukan tradisi mandi 7 sumur Di Keraton Kanoman Cirebon

Di Keraton Kanoman ini terdapat 7 sumur. Tetapi diantara 7 sumur itu ada 2 sumur yang berada di dalam kedaton dan hanya bisa dilihat

pada hari-hari tertentu saja seperti pada Maulid Nabi. Menurut bapak Raharja(40th) Kawasan Kebon Jimat Keraton merupakan wilayah sakral yang ada di Keraton Kanoman Cirebon antara lain di beberapa sumur yang di percaya memiliki keutaman dan fungsi sesuai dengan kemauan yang punya hajat. Walaupun dipercaya memiliki khasiat dan lainnya, namun meminta tetap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya kembali lagi kepadakepercayaan masing-masing orang. Sumur-sumur yang ada di Kebon Jimat, yaitu Sumur Bandung, Sumur Penganten, Sumur Kejayaan dan Sumur Witana. Keempat sumur tersebut airnya berfungsi untuk membersihkan benda-benda pusaka keraton, membasuh nasi jimat untuk ritual muludan, dan segala keperluan yang berkaitan dengan acara lainnya. Pada intinya keempat sumur itu kerap kali dimanfaatkan sesuai dengan yang punya hajat. Sumur tersebut diyakini berbeda dengan sumur lainnya dikarenakan berada di Kebon Jimat, sebuah tempat yang sangat sakral dan termasuk tempat privasi keluarga Keraton Kanoman.

Sumur bandung

Sumur bandung berada pada Kebon Jimat Keraton Kanoman, sumur ini terdapat banyak air. Dan sampai sekarang sumur ini masih dipakai untuk mandi, cuci muka mencari barokah. Sumur ini juga termasuk sumur yang dipakai untuk upacara panjang jimat yang dilakukan pada maulid nabi. Yaitu untuk menyuci beras yang akan digunakan untuk acara upacara tersebut. Sebelum melakukan upacara panjang jimat semua prajurit mandi disini. Kemudian ada juga perawan sunti yang mandi disini sebelum dilakukannya upacara panjang jimat. Perawan sunti itu bukan perempuan yang belum menikah atau punya anak, tetapi definisi perawan sunti disini merupakan perempuan yang selalu menjaga wudhu agar dia tetap dala keadaan suci. kedalaman sumur ini 2 M.

Sumur pengantin

Sumur yang terletak di Kebon Jimat Keraton Kanoman ini merupakan peninggalan sejak jaman wali songo. Sumur ini dipercaya untuk mempermudah kaum perempuan supaya mendapatkan jodoh dengan mandi disini. Ternyata sumur yang pertama yang

berada di keraton ialah sumur Penganten, sumur ini dibuat oleh Pangeran Cakrabuana atau Pangeran Walangsungang dengan menggunakan tangan. Bentuk dari sumur ini sama dengan sumur pada umumnya, tetapi pada bagian sumur tersebut terdapat hiasan berupa karang, karang ini berasal dari pantai selatan. Air dari sumur Penganten ini kelihatannya cukup butek tetapi ketika diambil air itu berwarna bening dan bau sumur ini berubah-ubah tergantung orang yang memakainya kadang berbau wangi dan terkadang juga berbau lumpur. Selain mandi juga biasanya para pengunjung mengambil airnya. Kalo orang yang percaya dengan hal yang mistis seperti di santet, susah dapat jodoh itu dimandikan di sumur Penganten ini. Tetapi itu tergantung dengan kepercayaan masing-masing. Sumur Penganten sendiri merupakan sumur terpendek di Keraton Kanoman, namun uniknya dari sumur Penganten ini tidak pernah mengering meskipun sedang musim kemarau. Dan kedalaman nya hanya 0,5 M atau sedada orang dewasa.

Masih banyak masyarakat Cirebon yang mempercayai khasiat mandi dengan menggunakan air sumur Penganten. Pada ritual Panjang Jimat di Puncak Maulid Nabi banyak yang mandi di Keraton Kanoman salah satunya sumur yang rami adalah sumur Penganten. Tidak hanya momen Maulid Nabi saja, masyarakat juga banyak yang datang ke Sumur Penganten setiap Jumat Kliwon. Walaupun dipercaya memiliki khasiat dan lainnya, namun meminta tetap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya kembali lagi kepadakepercayaan masing-masing orang.

Sumur Kejayaan

Sumur kejayaan berada di Kebon Jimat Keraton Kanoman. Dipercaya memiliki kekuatan dan khasiat untuk kesuksesan, sumur Kejayaan digunakan untuk orang yang mempunyai hajat seperti pejabat mau naik pangkat, caleg. Tentunya ini balik lagi pada kepercayaan masing-masing. Sumur Kejayaan mempunyai kedalaman kurang lebih

Sumur Witana

yang terletak di Kebon Jimat Keraton Kanoman ini dibangun pada zaman kesultanan di depan bangsal witana. Fungsi dari sumur yaitu untuk mencukupi kebutuhan yang ada di

bangunan Witana. Sumur Witana mempunyai kedalaman kurang lebih 1,5 M.

Umur Langgar Agung

Sumur ini mempunyai kedalaman kurang lebih 1 M. Air pada sumur ini sudah di uji laboratorium Jepang dan hasilnya air sumur Langgar tidak membuat benda besi itu berkarat. Dan air ini dikhususkan untuk memandikan benda pusakan.

Sumur Asem

sumur asem ini merupakan sumur yang termasuk 2 sumur yang ada di dalam keraton dan hanya boleh di gunakan pada hari besar saja seperti mauled nabi. Sumur ini dinamai dengan sumur asem karena disekitar sumur tersebut banyak pohon asem. Arti dari kata “asem” sendiri berdasarkan bahasa jawa berarti “mesem” atau “murah senyum” mendefinisikan bahwa hidup itu harus banyak senyum/ murah senyum. Sumur asem ini memiliki khasiat mengurangi aura negatif seseorang, orang yang temperamen atau emosi bisa mandi air sumur ini agar memancarkan aura positif.

Sumur Bangsal

Sumur bangsal juga merupakan sumur yang termasuk pada 2 sumur yang ada di dalam keraton dan hanya boleh di gunakan pada hari besar saja seperti mauled nabi. Sumur ini di beri nama sumur bangsal karena letaknya yang berada dekat bangunan bangsal(tempat tinggal sultan). Sumur ini dibuat berbarengan dengan di buatnya keraton kasepuhan sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi langsung yang kami lakukan, Pandangan Masyarakat Cirebon terhadap Tradisi Mandi Sumur penganten sangat menarik. Tradisi Mandi Sumur penganten ini merupakan Tradisi yang digunakan masyarakat untuk tetap mempertahankan peninggalan leluhur juga mempertahankan kearifan local dan ciri khas kota Cirebon. Keraton Kanoman ini merupakan tempat penyebaran islam pertama di Jawa Barat. Di keraton kanoman ada banyak karang-karang yang filosofinya “manusia harus punya mental seperti karang” bahwa manusia jangan mengandalkan sesuatu dari harta atau modal melainkan harus ada mental dari dirinya

dari dalam hatinya, segala sesuatu harus bergerak dari hatinya.

Pada hasil observasi kami juga menemukan bahwa ternyata sebelumnya Mandi Sumur pengantin ini hanya dilakukan oleh anak cucu keluarga di Keraton sebagai tanda Karomat. namun karena banyak yang tau akhirnya banyak warga yang ingin melakukan tradisi tersebut, namun dari pihak keraton tidak ada yang mengajarkan untuk melakukan tradisi ini yang bisa disebut animisme.

Pandangan Masyarakat Cirebon mengenai Tradisi ini pun beragam. Ada yang menganggap tradisi ini ialah kearifan local dan sebuah Tradisi yang harus dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan. Sumur pengantin, sumur yang terletak di Kebon Jimat Keraton Kanoman ini merupakan peninggalan sejak jaman wali songo. Sumur ini dipercaya untuk mempermudah kaum perempuan supaya mendapatkan jodoh dengan mandi disini, namun ada yang berpendapat bahwa ini bersinggungan dengan agama islam. meminta tetap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya kembali lagi kepadakepercayaan masing-masing orang. hal ini kembali lagi pada tiap individu bagaimana ia mempercayai Tradisi ini sendiri.

Saran

Pihak Pemerintah harus mengupayakan pelestarian Budaya ini sebagai Ciri khas dan kearifan local kota Cirebon. Elemen masyarakat setempat harus berperan aktif dalam mempertahankan budaya dan menanggapi secara cermat supaya tidak bertentangan dengan agama. Serta tetap mempertahankan eksistensi tradisi ini supaya tetap ada dan tidak terkontaminasi perubahan-perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, I. (2016). Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal). *AGASTYA: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 6(01), 82-93.

- Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (studi deskriptif analitik pada masyarakat talang mamak kec. rakit kulim, kab. indragiri hulu provinsi riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77-91.
- Afghoni, A. (2017). Makna Filosofis Tradisi Syawalan (Penelitian Pada Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 13(1), 48-64.
- Amaliyah, M. T. (2012). *Pandangan Masyarakat Cirebon Terhadap Tradisi Mandi Sumur Pitu Di Desa Astana Gunung Jati* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Ashsubli, M. (2018). Ritual Budaya Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Pulau Rupa kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1).
- Bader, A., A. (2020). Qualitative Research Methods and Clinical Practice Techniques for Social Work. *Journal of Liberal Arts and Humanities (JLAH)*, 1(2), 22-38.
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1).
- Dali, Z. (2016). Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya Dalam Perspektif Islam. *Nuansa*, 9(1). 47-56.
- Daniah, D. (2019). Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Durkheim, E. (1938). The Rules of Sociological Method [Book Review]. Harry Alpert. *Journal of Social Philosophy and Jurisprudence* 4, 184.
- Funay, Y. E. N. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 1(2), 107-120.
- Herdiyanti, H., & Cholillah, J. (2017). Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *Society*, 5(2), 1-15.
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). Tradisi Memaos sebagai Media Edukatif untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1).
- Musrifah, M. (2018). Wisata Religi Makam Gunung Jati Cirebon Sebagai Budaya dan Media Spiritual. *Wabana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(1), 101-110.
- Ningsih, T. (2019). Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 79-93.
- Priambadi, K., & Nurcahyo, A. (2018). Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(2), 211-220.
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depa. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244-255.
- Sari, P., P. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Masyarakat terhadap E-Commerce. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 6(3), 52-61.
- Soenarjo. M.S. (1983). *Buku Pegangan Kuliah Ilmu Tilik Ternak*. Jakarta: CV. Baru.
- Suhupawati, S. (2017). Upacara Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 15-23.